

**SKRIPSI**

**IMPLEMENTASI POLA ASUH DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ  
AL BAROKAH KABUPATEN MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Laili Wahyuningsih

NIM: 17.0401.0012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2023**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada tuntutan masyarakat untuk dapat menghasilkan para lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga memiliki bekal ilmu agama sebagai penyeimbang hidup, sehingga mampu bersaing pada era globalisasi. Lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menjawab semua tantangan yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan. baik untuk individu maupun kelompok. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi seseorang. Pada dasarnya pendidikan tidak dapat di pisahkan dengan manusia, pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar menuju kearah kedewasaan dengan proses-proses yang telah di rencanakan.<sup>1</sup>

Seperti yang telah di jelaskan dalam UU RI No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwasanya “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

---

<sup>1</sup> Mohammad Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, *Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018). :1.

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.<sup>2</sup>

Pendidikan memiliki peran yang besar dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Namun dalam perkembangannya, sekolah di anggap belum mampu mencetak generasi paripurna yang di cita-citakan oleh masyarakat dan bangsa karena kurangnya pengembangan nilai-nilai moral-spiritual dalam kurikulum pendidikan sekolah.

Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun juga harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi peserta didik yang pada saat ini mengalami degradasi karakter. Banyak pihak yang mengatakan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun manusia yang berkarakter.<sup>3</sup>

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa model pendidikan yang diantaranya adalah model pendidikan sekolah dan model pendidikan pesantren. Pendidikan sekolah mempunyai tujuan pendidikan sesuai dengan jenjang, bentuk, dan jenisnya. Tujuan sekolah umumnya adalah memberikan bekal kemampuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kehidupannya

---

<sup>2</sup> Moh Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, *Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan*. :2.

<sup>3</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016): 6.

sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, makhluk Tuhan, serta mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Disamping memiliki fungsi personalisasi, sosialisai, nasionalisasi, universalisasi, dan profesionalisasi, sekolah juga berfungsi melestarikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat dan melakukan pembaruan di dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga yang bertujuan mencetak seorang muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata hanya di tujukan kepada Allah Swt di dalam kehidupannya<sup>5</sup>. Dengan kata lain, tujuan dari pesantren adalah untuk membentuk atau mencetak ulama yang mengamalkan ilmunya dan mengajarkan ilmu-ilmunya kepada orang lain agar ilmu yang di dapatkan bukan hanya berguna bagi dirinya sendiri tetapi juga bermanfaat bagi orang di sekitarnya.

Pondok pesantren memiliki peluang dan potensi yang besar untuk menjadi lembaga pendidikan yang ideal, namun juga ada problematika yang dihadapi terkait pengembangan kurikulum. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren tidak hanya

---

<sup>4</sup> Muhammad S Sumantri dan Durotul Yatimah, *Pengantar Pendidikan* (Tangerang: Universitas Terbuka, 2017):. 3.10.

<sup>5</sup> Muhammad Sali, *Mendisiplinkan Santri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019):.33.

sekedar memindahkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai spiritual.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam harus mampu membangun karakter dan kepribadian para santri agar memiliki kematangan dalam segala rintangan. Para santri bukan hanya dipersiapkan untuk menjadi ahli dalam ilmu agama, tetapi juga mesti di bina agar menjadi pribadi muslim yang siap berdiri kokoh di tengah tuntutan globalisasi. Pendidikan pesantren bukan hanya berperan dalam bidang keagamaan atau dakwah, tetapi juga dalam bidang revolusi moral dan perubahan sosial bagi kemaslahatan umat. Maka tidak heran bila pesantren di kenal sebagai lembaga multikultur dan multifungsi yang berperan aktif dalam pengembangan kemasyarakatan dan keagamaan.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter di pondok pesantren sangat terkait dengan pengelolaan pondok pesantren. Pengelolaan yang di maksud adalah bagaimana pendidikan karakter di rencanakan, di laksanakan dan di kendalikan dalam kegiatan-kegiatan di pondok pesantren secara memadai. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Berbagai upaya dilakukan oleh pondok pesantren guna menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan di pondok pesantren ini diharapkan mampu membangun karakter dan menanamkan nilai-nilai moral santri sehingga santri memiliki kepribadian yang utuh dan khas.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Mohammad Taqdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018):14.

<sup>7</sup> Pasmah Chandra, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi," *Belajea* 5, no. 2 (2020): 245.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji serta menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Di lembaga pendidikan, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang di praktikkan oleh semua warga sekolah<sup>8</sup>.

Begitu pula pendidikan atau pembentukan karakter di pesantren. Karena pesantren selain sebagai lembaga pendidikan, ia juga termasuk lembaga pembinaan moral dan dakwah. Karakter santri di bentuk sedemikian rupa agar santri menjadi pribadi yang baik.

Di pondok pesantren, ustadz/ustadzah lah yang menjadi pengasuh santri selama di pondok pesantren. Peran ustadz sangatlah penting dalam pendidikan santri terutama dalam pembentukan pribadi anak agar menjadi anak yang mandiri. Ada beberapa orang tua yang percaya dengan pola pengasuhan di pondok pesantren. Pola asuh atau pola pengasuhan merupakan perlakuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak asuh dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh dari pengasuhan santri memang merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan karakter santri, baik di

---

<sup>8</sup> Sadam Fajar Shodiq, "Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Penanaman Nilai Dan pendekatan Perkembangan Moral Kognitif," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (January 10, 2017): 24.

dalam maupun di luar pondok pesantren. Karakter tidaklah terbentuk secara otomatis, melainkan di kembangkan dari waktu ke waktu melalui pengajaran.

Pola pengasuhan ustadz dengan berbagai macam pola di maksudkan untuk memberikan kasih sayang dan pendidikan tentang kehidupan baik agama maupun sosial budaya, sekaligus mempersiapkan santri agar menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik. Salah satu peran ustadz dalam mendidik santri adalah memelihara dan membina fitrah santri agar menjadi pribadi yang sesuai dengan tujuan di ciptakannya, yaitu semata-mata agar berbakti kepada Allah swt.

Pola asuh yang di terapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Al Barokah sangat berpengaruh terhadap kondisi santri yang tinggal di pondok pesantren. Pengaruh yang menonjol salah satunya terhadap karakter moral santri. Strategi yang di gunakan untuk mencapai tujuan membentuk karakter moral santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al Barokah antara lain melalui keteladanan terhadap pengasuh. Melalui nasihat-nasihat, bimbingan, dan *ta'zir* atau hukuman.

Pengasuh atau ustadz bukan hanya menyampaikan nasihat-nasihat, akan tetapi dalam hal ini santri mendapat bimbingan dan keteladanan langsung dari ustadz. Namun, upaya yang dilakukan secara terus menerus oleh pondok pesantren tetaplh tidak menutup kemungkinan adanya santri melakukan penyimpangan berupa pelanggaran peraturan atau pelanggaran norma-norma keagamaan oleh santri. Melalui pendidikan karakter yang diberikan oleh pendidik di pondok pesantren, diharapkan santri mampu secara mandiri

meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji serta menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Di pondok pesantren, santri bukan hanya diberikan nasihat atau kajian tentang bagaimana akhlak yang baik, akan tetapi ada upaya bagaimana agar terbentuk pribadi santri yang berkarakter baik dan berakhlak mulia, yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Santri bukan sekedar tahu tindakan baik akan tetapi melakukan tindakan baik tersebut.

Berdasarkan observasi awal, pola asuh yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Al Barokah masih belum sepenuhnya mampu membentuk karakter moral santri. Karena masih di temukan beberapa santri yang bermasalah, seperti adanya kasus pencurian, kurangnya rasa hormat dan tanggung jawab, kurangnya disiplin diri.

Dari fenomena tersebut di atas, penulis tertarik meneliti tentang mengapa pola asuh yang di terapkan dalam membentuk karakter santri, masih belum bisa menjadikan karakter santri terbentuk seutuhnya. Sehingga penulis memilih judul penelitian “ *Implementasi Pola Asuh Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al Barokah Kabupaten Magelang*”

## **B. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini, pembahasan akan di fokuskan pada bagaimana implementasi pola asuh dalam membentuk karakter santri, terutama karakter disiplin dan tanggung jawab, dan faktor apa saja kah yang dapat menjadi



pendukung maupun penghambat dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al Barokah Kabupaten Magelang.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan pokok permasalahan yaitu:

1. Bagaimanakah Implementasi pola asuh dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al Barokah kabupaten Magelang?
2. Apa saja faktor pendukung dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al Barokah Kabupaten Magelang?
3. Apa saja faktor penghambat dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al Barokah Kabupaten Magelang?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pola asuh dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al Barokah kabupaten Magelang
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al Barokah Kabupaten Magelang
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al Barokah Kabupaten Magelang

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pola Asuh**

Pola asuh merupakan suatu model atau cara orang tua dan pendidik dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, mendisiplinkan dan melindungi anak dalam upaya mencapai proses pendewasaan, hingga mampu beradaptasi terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat. Orang tua hendaknya memperhatikan pola asuh yang diberikan kepada anaknya. Orang tua harus dapat memberikan pola asuh yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anaknya, sehingga bimbingan yang diberikan dapat membentuk pengembangan diri sebagai pribadi yang berkarakter.<sup>9</sup>

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Pola berarti corak, model, sistem, cara, bentuk, dan struktur yang tetap. Sedangkan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik), membimbing, dan memimpin.<sup>10</sup> Pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua. Seorang anak bukan hanya dituntut agar cerdas secara intelektual namun juga berkarakter, sebab karakter sebagai kepribadian khusus sebagai

---

<sup>9</sup> Buyung Surahman, Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini (Bengkulu: CV Zigie Utama, 2021):2.

<sup>10</sup> Buyung Surahman:11.

pendorong dan penggerak serta membedakan dengan individu yang lain. Adapun terbentuknya suatu karakter harus dilakukan secara terus menerus dengan pendidikan karakter, dan pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya di kemudian hari.

Anak merupakan generasi penerus keluarga, bangsa dan agama, dengan demikian anak perlu mendapatkan pola asuh yang baik dari orang tua, sehingga ketika anak tersebut dewasa akan menjadi manusia yang berkepribadian tangguh dan memiliki berbagai keterampilan yang bermanfaat. Pola asuh yang tepat mempunyai hubungan yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter anak ketika dewasa. Cara pengasuhan yang bagaimana perlu mendapat perhatian orang tua sejak awal dalam membentuk karakter anak.

Berbicara tentang pola asuh, setiap individu memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Menurut Hurlock, ada tiga jenis pola asuh terhadap anak yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permisif.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh dimana orang tua terlalu banyak menuntut, kurang merespon dan kurang menanggapi keinginan anak. Pengasuhan otoriter ini merupakan suatu gaya pengasuhan yang membatasi, menghukum, dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-

perintah orang tua dan jarang memberi peluang kepada anak untuk berbicara.<sup>11</sup>

Di dalam pondok pesantren, pola asuh ini menentukan adanya aturan-aturan yang harus ditaati oleh santri. Santri harus patuh terhadap disiplin yang ada sehingga santri tidak memiliki pilihan yang sesuai dengan keinginannya. Apabila santri tidak mengikuti peraturan yang telah ditetapkan, maka santri akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Santri harus patuh dan disiplin pada semua kebijakan pondok pesantren.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ini merupakan pola asuh dimana orang tua mengakui kemampuan anak, dan anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Anak dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.<sup>12</sup>

Pada pola asuh ini, pengurus pondok pesantren lebih memperhatikan perkembangan santri, minat santri, maupun bakat santri. Pengasuh juga mendengarkan keinginan dan pendapat santri. Selain itu, santri juga dilibatkan dalam organisasi kepengurusan santri yang

---

<sup>11</sup> Yashinta dan Chodidjah Makarim, "Hubungan Pola Asuh Santri Dengan Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren Modern Ummul Quro Al Islami Banyusuci Leuwimekar Leuwiliang Kabupaten Bogor," *Jurnal Raden Fatah* (2018): 209–210.

<sup>12</sup> Yashinta dan Chodidjah Makarim: 209-210.

menyangkut kehidupan sehari-hari mereka di pondok pesantren. Santri di beri kesempatan untuk mengembangkan kontrol diri mereka sehingga sedikit demi sedikit santri akan berlatih untuk bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan pondok pesantren.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua mendidik anak secara bebas. Anak di beri kebebasan dan kelonggaran untuk melakukan apa saja yang di kehendaknya. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anak.<sup>13</sup>

Pada pola asuh ini, pondok pesantren sangat jarang atau bahkan tidak menerapkannya. Karena hampir seluruh pondok pesantren pasti menerapkan peraturan-peraturan kepada santrinya. Seluruh kendali pesantren dikendalikan oleh pengasuh, apabila suatu pondok pesantren menerapkan pola asuh permisif maka kontrol pengasuh akan sangat lemah karena membiarkan santri menemukan jati diri mereka sendiri tanpa arahan dan batasan-batasan tertentu.

Nashih Ulwan, dalam bukunya Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, mendeskripsikan pengasuhan yang lebih mengarah pada pola pendidikan yang berpengaruh terhadap anak, yaitu :

---

<sup>13</sup> Yasshinta dan Chodidjah Makarim: 209-210.

a. Pola asuh keteladanan

Konsep keteladanan dalam sebuah proses pendidikan sangat penting dan berpengaruh, khususnya dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial anak. Anak adalah peniru dalam tingkah laku orang-orang terdekatnya dalam kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi karakter dirinya.<sup>14</sup> Baik orang tua maupun pendidik hendaknya memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya.

Teladan merupakan metode yang penting dalam mendidik, baik mendidik anak kecil maupun dewasa. Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang efektif diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap.

Sebagaimana Firman Allah Ta'ala dalam Q.S. Al-Ahzab (33): 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ulin Nafiah dan Hani Adi Wibowo, “Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 2 (2021): 162.

<sup>15</sup> DA Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Jakarta: Sygma exagrafika, 2009):420.

Ayat yang mulia ini merupakan dasar yang agung untuk menjadikan semua ucapan, perbuatan serta perilaku Rasulullah SAW. sebagai tauladan. Oleh karena itu Allah SWT. menyuruh kepada para sahabat untuk meneladani Nabi pada peristiwa perang Ahzab dalam hal kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan serta penantiannya terhadap kemudahan dari Rabb-nya. Oleh karena itu Allah berfirman kepada mereka, yaitu agar para sahabat mencontoh dan meneladani semua sisi pribadinya serta menjadikannya teladan.<sup>16</sup>

Rasulullah SAW. dalam hidupnya selalu memberikan contoh yang baik kepada para sahabatnya melalui keteladanan. Keteladanan yang dicontohkan Rasulullah merupakan cikal bakal lahirnya metode keteladanan dalam pendidikan Islam.

Keteladanan dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh keteladanan merupakan langkah awal pembiasaan. Jika pendidik menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai

---

<sup>16</sup> Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Solo: Insan Kamil, 2017):226.

dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya.

Jadi keteladanan guru adalah suatu yang patut ditiru oleh peserta didik yang ada pada gurunya. Guru merupakan subjek teladan atau orang yang diteladani oleh peserta didik. Maka menjadi teladan merupakan bagian dari tanggung jawab seorang guru.

b. Pola Asuh Nasihat

Al-Quran penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan pemberian nasihat sebagai jalan dakwah menuju kebaikan. Hendaknya para pendidik memahami apa yang sudah ada dalam Al-Qur'an dan menggunakannya sebagai metode nasihat dalam proses pendidikan untuk membentuk kepribadian anak-anak menurut Islam, karenanasihat dan petuah akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mata kesadaran anak. Tentunya pemberian nasihat ini di waktu-waktu yang tepat.<sup>17</sup>

c. Pola Asuh Perhatian dan Pengawasan

Meliputi perhatian terhadap pendidikan sosialnya, terutama praktik dalam pembelajaran, pendidikan spiritual, moral dan konsep pendidikan yang berdasarkan pada nilai imbalan (*reward*) dan

---

<sup>17</sup> Ulin Nafiah dan Hani Adi wibowo, "Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal studi kemahasiswaan* 1, No. 2,(2021): 163.



hukuman (*punishment*) terhadap anak. Pemberian hadiah dan peringatan juga termasuk ke dalam bentuk pengawasan orang tua maupun pendidik terhadap anak.<sup>18</sup>

d. Pola Asuh dengan Adat Kebiasaan

Membiasakan artinya membuat anak menjadi terbiasa akan sikap atau perbuatan tertentu. Pembiasaan seperti menanamkan sikap dan perbuatan yang kita kehendaki, adanya pengulangan-pengulangan sikap dan perbuatan akan tertanam pada diri anak sehingga seakan-akan merupakan suatu pembawaan.

Segala perbuatan atau tingkah laku anak berawal dari pembiasaan yang tertanam dalam keluarga, misalnya kebiasaan cara makan, minum, berpakaian dan bagaimana cara mereka berhubungan dengan sesama manusia, semua itu terbentuk pada tahap perkembangan awal anak yang berada dalam keluarga.<sup>19</sup>

Pendidikan dengan cara pembiasaan dan kedisiplinan adalah diantara faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan, dan *wasilah* yang paling baik dalam menumbuhkan keimanan dan akhlak pada anak. Pembiasaan adalah salah satu faktor yang memperkuat proses penanaman nilai-nilai keagamaan anak.

---

<sup>18</sup> Ulin Nafiah dan Hani Adi Wibowo:165.

<sup>19</sup> Ulin Nafiah dan Hani Adi Wibowo:165.

e. Perhatian Terhadap Moral Anak

Orang tua maupun pendidik hendaknya selalu memantau moral anak. Memantau anak untuk berbuat jujur, dan membimbingnya dengan menunjukkan kebaikan dan keburukan serta apa dampak dari perbuatan tersebut. Orang tua dan pendidik juga harus mampu memperbaiki moral anak dengan cara yang tepat dan metode yang sesuai sehingga akan tercapai pada suatu pemecahan masalah yang akan memberikan kebaikan pada anak.<sup>20</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Nashih Ulwan bahwa konsep pola asuh dalam Islam lebih berorientasi pada praktik pengasuhan.

Dalam pendidikan pesantren, pemberian keteladanan sangat ditekankan. Kyai atau ustadz harus senantiasa memberikan keteladanan yang baik kepada para santri, seperti dalam ibadah-ibadah, dalam kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin di dengar ajaran dan nasihatnya.<sup>21</sup>

## 2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Pembentukan Karakter

Membangun karakter anak harus dimulai sedini mungkin.

Membangun karakter anak harus dilakukan secara terus menerus dan

---

<sup>20</sup> Ulin Nafiah dan Hani Adi Wibowo: 167.

<sup>21</sup> Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 33.

terfokus karena karakter tidak di lahirkan, namun diciptakan. Dengan pendidikan karakter, orang tua dan guru dapat mengembangkan potensi anak sehingga menjadi manusia seutuhnya.<sup>22</sup>

Karakter merupakan sikap dan perilaku individu yang bisa mempermudah tindakan moral. Karakter dapat diartikan sebagai cara untuk berpikir dan berperilaku tiap individu untuk hidup dan bersosialisasi, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat serta negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap dari apa yang diputuskannya.<sup>23</sup>

Pendidikan karakter sering di maknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak.<sup>24</sup> Pendidikan karakter merupakan upaya yang dibentuk dan dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan agar peserta didik dapat memahami nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan semua aspek, yaitu: Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia serta lingkungan, perkataan dan perbuatan yang sesuai norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik agar bisa menjadi individu yang positif dan berakhlak

---

<sup>22</sup> Kadri, *Pendidikan Karakter*.:26.

<sup>23</sup> Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan," *Jurnal Tribakti* 29, no. 2 (2018): 371.

<sup>24</sup> Kadri, *Pendidikan Karakter*. :22.

sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “karakter” di artikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan makna seperti itu, karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang di terima dari lingkungan sekitar, misalnya keluarga dan bawaan sejak lahir. Ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik atau buruknya karakter seseorang sudah menjadi bawaan sejak lahir. Namun ada pula yang berpendapat bahwa karakter bisa di bentuk dan di upayakan sehingga pendidikan karakter menjadi suatu alternatif untuk membawa manusia agar dapat memiliki karakter yang baik.

Menurut Thomas Lickona (2018), karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Dari pengertian di atas, dapat di pahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku

---

<sup>25</sup> Fatmah, “Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan.” :372.

manusia yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini, muncul pendidikan karakter (*character education*).

Melalui pendidikan karakter, lembaga pendidikan harus berpotensi membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain, pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan di larang. Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan kepada anak mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik faham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Di lembaga pendidikan, anak memerlukan sesi formal untuk mendapatkan pengetahuan moral (*moral knowing*), untuk menghargai perasaan moral (*moral feeling*), dan untuk melaksanakan moral (*moral action*) yang baik. Sebab perilaku dan moralitas tidak terbentuk begitu saja. Oleh sebab itu sesi formal harus di muat dalam kurikulum di lembaga pendidikan, disini kurikulum berperan penting sebagai

pemandu yang dapat mengarahkan pendidikan nilai-nilai moral dan karakter kepada peserta didik.<sup>26</sup> Pengetahuan moral, tindakan moral, dan perasaan moral merupakan komponen karakter yang baik, yang mana ketiga bagian tersebut saling berhubungan.

1). Pengetahuan moral (*moral knowing*)

Ada beragam pengetahuan moral yang dapat dimanfaatkan ketika berhadapan dengan tantangan-tantangan moral dalam hidup. Terdapat enam pengetahuan yang diharapkan dapat menjadi tujuan pendidikan karakter.

Pertama, kesadaran moral (*moral awareness*). Kegagalan moral yang sering terjadi pada diri manusia adalah kondisi dimana orang tak mampu melihat bahwa situasi yang sedang ia hadapi melibatkan masalah moral dan membutuhkan pertimbangan lebih jauh.

Kedua, mengetahui nilai-nilai moral (*moral values*). Mengetahui sebuah nilai moral berarti memahami bagaimana menerapkan nilai tersebut dalam berbagai situasi. Nilai moral seperti menghormati kehidupan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan, dan keberanian adalah faktor penentu dalam membentuk pribadi yang baik. Jika

---

<sup>26</sup> Ilham Hudi, "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa smp Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua", *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2017): 31-32.

disatukan, seluruh faktor ini akan menjadi warisan moral yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Ketiga, pengambilan perspektif (*perspektif taking*). Pengambilan perspektif adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi dan merasa. Kita tidak dapat menghormati orang dengan baik dan bertindak dengan adil terhadap mereka jika kita tidak memahami mereka.

Keempat, penalaran moral (*moral reasoning*). Perkembangan penalaran moral terhadap anak-anak terjadi secara bertahap. Mereka akan mempelajari mana yang termasuk sebagai nalar moral dan mana yang tidak ketika mereka akan melakukan sesuatu.

Kelima, membuat keputusan (*decision making*). Mampu memikirkan langkah yang mungkin akan diambil seseorang yang sedang menghadapi persoalan moral disebut sebagai keterampilan pengambilan keputusan reflektif.

Keenam, memahami diri sendiri (*self knowledge*). Memahami diri sendiri merupakan pengetahuan moral yang paling sulit untuk dikuasai, tetapi penting bagi pengembangan karakter. Untuk menjadi orang yang bermoral diperlukan kemampuan mengulas perilaku diri sendiri dan

mengevaluasinya secara kritis. Membangun pemahaman diri berarti sadar terhadap kekuatan dan kelemahan karakter kita dan mengetahui cara untuk memperbaiki kelemahan tersebut.<sup>27</sup>

## 2). Perilaku Moral (*Moral Action*)

Jika seseorang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional yang baik, kemungkinan mereka melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan mereka adalah suatu tindakan yang benar.<sup>28</sup> Namun seseorang terkadang bisa berada dalam keadaan dimana mereka mengetahui apa yang harus dilakukan dan merasa harus melakukannya tetapi masih belum bisa menerjemahkan pikiran tersebut kedalam tindakan.

## 3). Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Salah satu cara untuk menumbuhkan aspek *moral feeling* adalah dengan cara membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral.<sup>29</sup> Sebagai contoh untuk menanamkan kecintaan anak untuk jujur tidak mencontek, harus ditumbuhkan rasa bersalah dan malu atas tindakan mencontek. Kecintaan ini akan menjadi kontrol efektif, selain kontrol eksternal berupa pengawasan baik dari orang tua maupun pendidik dalam keseharian anak.

---

<sup>27</sup> Ilham Hudi:33-35.

<sup>28</sup> Ilham Hudi:36.

<sup>29</sup> Ilham Hudi:36.



b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menilai dan memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu. Hal tersebut dilakukan agar anak atau peserta didik dapat memelihara sesuatu yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada praktiknya, pendidikan karakter akan lebih mudah dilakukan jika mencakup pendidikan spiritual dan moral. Oleh sebab itu, tindakan yang perlu ditanamkan dalam membentuk karakter adalah pengetahuan tentang karakter yang harusnya dimiliki oleh seorang individu yang diwajibkan dalam agama serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup>

Menurut Sofan Amri dalam Adi Suprayitno, tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik juga mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia terwujud dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Kadri, *Pendidikan Karakter*. :22.

<sup>31</sup> Adi Suprayitno, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta: Depublish, 2020):8.

Dengan kata lain, tujuan dari pendidikan karakter adalah peserta didik diharapkan dapat menggunakan, meningkatkan, serta menerapkan nilai akhlak dan karakter secara mandiri sehingga dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kemendikbud memaparkan tujuan dari pendidikan karakter diantaranya adalah:

1. Membentuk serta mengembangkan potensi dari anak didik supaya bisa mempunyai nilai dan karakter baik dari segi budaya maupun bangsa.
2. Dapat mengembangkan perilaku positif yang sudah dimiliki peserta didik supaya bisa tertanam nilai universal dan tradisi budaya yang agamis.
3. Menanamkan dan membentuk peserta didik sebagai penerus bangsa supaya dapat memiliki jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab.
4. Menanamkan rasa percaya, jujur, penuh kekuatan, serta rasa persahabatan yang tinggi dilingkungan sekolah demi terciptanya proses belajar yang nyaman.<sup>32</sup>

Maka, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter merupakan pembentuk serta pengembang dari nilai-nilai positif sehingga menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat.

---

<sup>32</sup> Fatmah, "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan." :373.

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter sebagaimana di jelaskan di atas, pendidikan karakter harus mencakup pendidikan agama, pendidikan nilai, dan pendidikan moral. Pendidikan agama memiliki fungsi sebagai fondasi yang kokoh yang melandasi pendidikan karakter. Pendidikan nilai berhubungan dengan nilai-nilai kebaikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tentang nilai tata krama, dan berfungsi sebagai alat untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya nilai-nilai yang memang seharusnya patut untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan suatu kebaikan. Selanjutnya yaitu pendidikan moral yang berfungsi sebagai dasar dari sebuah pendidikan karakter, apakah seseorang akan menjalankan kebaikan atau kejahatan, serta berhubungan dengan hati nurani seseorang dalam mengambil suatu pertimbangan.<sup>33</sup>

Adapun fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
3. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016):196.

<sup>34</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pusaka Setia, 2013):43.

### c. Karakter Santri

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang. Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik.<sup>35</sup>

Menumbuhkan karakter merupakan sebuah proses yang berlangsung seumur hidup, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila ia tumbuh dalam lingkungan yang berkarakter pula.<sup>36</sup> Oleh sebab itu, lingkungan menjadi faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan karakter seorang anak.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah lama menerapkan pendidikan karakter. Pondok pesantren memiliki keunggulan dan karakteristik dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya atau santri, karena pesantren menggunakan sistem asrama yang memudahkan dalam menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam keseharian santri.<sup>37</sup> Di lingkungan pesantren, seorang kyai atau pemimpin memiliki peran yang sangat penting sebagai guru dalam proses pendidikan. Seorang kyai bukan hanya sebagai guru yang

---

<sup>35</sup> Aceng Kosasih dan Dian Popi Oktari, "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 45.

<sup>36</sup> M.H. Masyitoh, "Habitulasi Peserta Didik Melalui Program Wali Asuh Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 325.

<sup>37</sup> Mohammad Masrur, "Figur Kyai Dan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 01, no. 02 (2017): 276.

menyampaikan materi ajar kepada para santri, akan tetapi juga memiliki tanggung jawab akan pemahaman keislaman santri, pengarah dan pemberi petunjuk mana yang baik dan mana yang buruk, dan merupakan pembentuk kepribadian santri.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>38</sup>

Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan disetiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia<sup>39</sup>, yaitu:

1. Religius, yaitu sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, seperti sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

---

<sup>38</sup> Masrur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: Bumi Aksara, 2011):84.

<sup>39</sup> Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan", Jurnal Pendidikan Sosial 4, no. 2 (2017): 250.

3. Toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yaitu kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas atau persoalan. Namun hal tersebut bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yaitu sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

9. Rasa ingin tahu, yakni cara berfikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat Kebangsaan, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yaitu sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat, yaitu sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yaitu kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai

informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran dan sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

17. Peduli sosial, yaitu sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

18. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Di antara karakter yang di bangun di Pondok Pesantren Tahfidz Al Barokah Kabupaten Magelang yang akan menjadi fokus penelitian disini adalah karakter disiplin dan tanggung jawab.

a. Karakter Disiplin. Disiplin merupakan kesadaran untuk menunaikan tugas atau kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan yang berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu, realisasinya harus terlihat dalam perbuatan atau tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan yang semestinya.<sup>40</sup> Tujuan utama dari disiplin adalah kedisiplinan diri sendiri, yaitu sebuah jenis pengendalian diri yang menandai karakter kedewasaan.<sup>41</sup>

Dalam kehidupan pribadi seseorang perlu mempunyai disiplin, perlu

---

<sup>40</sup> Sali, *Mendisiplinkan Santri*. :25.

<sup>41</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013):167.



ada kepatuhan atau ketaatan kepada suatu aturan yang akan berguna untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, di dalam diri individu sangat penting adanya suatu pengendalian yang dilakukan oleh individu tersebut.<sup>42</sup> Pengendalian berupa usaha, baik mental maupun fisik yang berisi kemampuan untuk menjamin agar perbuatan atau tingkah lakunya sesuai dengan syarat-syarat sebagai bentuk ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban.

b. Karakter Tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>43</sup> Sikap tanggung jawab harus dilatih dalam setiap pribadi sehingga terbiasa untuk menunjukkan kinerja terbaik sebagai bagian pemenuhan amanah yang telah diembankan atas dirinya.

### **3. Perkembangan Moral Kognitif**

#### **a. Konsep Moral**

Moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Istilah moral biasanya digunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangai yang dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut. Moral dapat juga dipahami sebagai prinsip hidup yang berkenaan

---

<sup>42</sup> Sali, *Mendisiplinkan Santri*.:29.

<sup>43</sup> Muhammad Fadhilah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).:192.

baik dan buruk, benar dan salah, kemampuan untuk memahami benar dan salah, dan gambaran tentang tingkah laku yang baik. Bilamana moral dibicarakan, akan ada istilah lain seperti: nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, adat istiadat, dan istilah-istilah tersebut hampir memiliki makna konsep yang sama.<sup>44</sup>

b. Perkembangan Moral.

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat, atau standar lain yang berlaku dalam kelompok sosial. Di dalam perkembangan moral menyangkut perkembangan proses dalam berfikir, merasa serta berperilaku yang sesuai dengan peraturan.

Moral bersumber dari adanya suatu tata nilai. Tata nilai adalah suatu objek rohani atas suatu keadaan yang di inginkan. Maka moral merupakan kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan nilai yang di inginkan. Dengan demikian, perkembangan moral individu sangat berkaitan dengan perkembangan sosialnya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Ilham Hudi, *Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua*, vol. 2, 2017.:31-32.

<sup>45</sup> Fatma Laili Khoirun Nida

Teori perkembangan moral pertama kali di publikasikan oleh Piaget, yang kemudian dalam perkembangannya oleh Lawrence Kohlberg teori perkembangan moral berkembang menjadi teori perkembangan moral kognitif. Jadi, teori perkembangan moral kognitif di cetuskan oleh seorang peneliti bernama Lawrence Kohlberg pada tahun 1950an dari hasil turunan ide dan gagasan Piaget.

Dalam penelitiannya, Kohlberg menyatakan bahwa proses perkembangan penalaran moral merupakan sebuah proses alih peran, yaitu proses perkembangan yang menuju ke arah struktur yang lebih komprehensif, lebih terdiferensiasi dan lebih seimbang dibandingkan dengan struktur sebelumnya. Kohlberg memperluas penelitian Piaget tentang penalaran aturan konvensi sosial menjadi tiga tingkat penalaran moral yang terdiri dari prakonvensional, konvensional, dan pasca konvensional.<sup>46</sup>

- 1) Tingkat Prakonvensional. Pada tingkat ini anak sering kali berperilaku “baik” dan tanggap terhadap label budaya mengenai baik dan buruk, namun ia menafsirkan semua label ini dari segi fisiknya (hukuman, ganjaran, kebaikan) atau dari segi kekuatan fisik mereka yang mengadakan peraturan dan menyebut label tentang yang baik dan yang buruk. Pada tingkat ini, terdapat dua tahapan, yakni orientasi hukuman dan kepatuhan: orientasi pada hukuman dan rasa hormat yang tak dipersoalkan terhadap

---

<sup>46</sup> Anata Ikrommullah:80.

kekuasaan yang lebih tinggi. Akibat fisik tindakan, terlepas arti atau nilai manusiawinya, emnentukan sifat baik dan sifat buruk dari tindakan ini. Tahap yang kedua yaitu orientasi relativis-instrumental: perbuatan yang benar adalah perbuatan yang yang secara instrumental memuaskan kebutuhan individu sendiri dan kadang-kadang orang lain.

- 2) Tingkat Konvensional. Pada tingkat ini, anka hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa, dan dipandanginya sebagai hal yang bernilai dalam dirinya tanpa mengindahkan akibat yang nyata. Individu tidak hanya berupaya menyesuaikan diri dengan tatanan sosialnya, tetapi juga untuk mempertahankan, mendukung, dan membenarkan tatanan sosial itu. Pada tingkat konvensional terdapat dua tahap. Tahap yang pertama yakni orientasi “anak manis”, pada tahap ini perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan atau membantu orang lain, dan yang disetujui oleh mereka. Tahap yang kedua yakni orientasi hukum dan ketertiban, orientasi pada peraturan dan pemeliharaan tata aturan sosial. Perbuatan yang benar adalah menjalankan tugas, memperlihatkan rasa hormat terhadap otoritas, dan pemeliharaan tata aturan sosial tertentu demi tata aturan itu sendiri.
- 3) Tingkat Pasca Konvensional. Pada tingkat ini terdapat dua tahap. tahap yang pertama yaitu orientasi kontrak sosial legalistis. Perbuatan yang benar cenderung di definisikan dari segi hak-hak

bersama dan ukuran-ukuran yang telah di uji secara kritis dan di sepakati oleh seluruh masyarakat. Tahap yang kedua yaitu orientasi Prinsip Etika Universal: orientasi pada keputusan suara hati dan pada prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri, yang mengacu pada pemahaman logis, menyeluruh, universalitas dan konsistensi.<sup>47</sup>

c. Hubungan teori moral kognitif dengan karakter santri

Rasulullah Saw. sebagai pembawa misi pendidikan karakter bagi seluruh umat mengatakan bahwa pendidikan karakter di mulai sedini mungkin. Indikator pertama perintah ini adalah terdapat dalam perintah beliau untuk menanamkan nilai tauhid sejak dini. Upaya Rasul dalam mengajarkan akhlak terhadap anak dilakukan secara bertahap dimulai pada saat usia nol tahun dengan menanamkan nilai-nilai tauhid, dan saat ia berusia enam tahun diajarkan tentang moral (sopan santun, adab, etika), kemudian di ajarkan sikap tanggung jawab, mandiri, dan bermasyarakat. Maka sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. bahwa memberikan pendidikan karakter hendaknya sifatnya bertahap sesuai dengan fase perkembangan anak.

Mendidik karakter artinya mendidik tiga aspek kepribadian manusia, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behaviour* seperti yang telah di jelaskan. Pendidikan karakter harus melibatkan ketiga aspek tersebut dan diperlukan adanya penekanan agar peserta

---

<sup>47</sup> Fatma Laili Khoirun Nida, "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 280.

didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan tanpa harus di doktrin atau di perintah secara paksa.

Menanamkan substansi karakter dengan pijakan moral tersebut tidak akan bisa dilakukan secara efektif jika pendidik tidak memahami anak pada usia berapa dan bagaimana karakter dari perkembangan moral di usia tersebut. Melalui pemahaman pendidik terhadap konsep perkembangan moral menurut Kohlberg diatas, dapat menjadi acuan pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara proporsional sesuai kondisi peserta didik.<sup>48</sup> Karakter yang baik terdiri atas mengetahui yang ma'ruf, meniatkan untuk berbuat yang ma'ruf, dan melakukan kebiasaan berfikir, berhati dan bertindak yang ma'ruf. Ketiganya di perlukan menuju pada kehidupan bermoral dan memperbaiki kedewasaan moral.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas moral dikalangan peserta didik. Salah satu faktor tersebut adalah keteladanan dari guru, orangtua, dan masyarakat. Di pondok pesantren, keteladanan tersebut diperoleh dari ustadz atau pengasuh pondok, dimana ustadz sebagai figur utama bagi santri.

Terdapat dua macam nilai dalam kehidupan ini, yaitu moral dan nonmoral. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab dan keadilan merupakan hal-hal yang dituntut dalam kehidupan. Nilai-nilai moral menuntut kita untuk melaksanakan apa yang sebaiknya kita

---

<sup>48</sup> Fatma Laili Khoirun Nida.:286.

lakukan. Nilai-nilai moral di bagi menjadi dua kategori, yaitu nilai moral *universal* seperti memperlakukan orang lain dengan baik, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta penghargaan terhadap diri sendiri, dan nilai moral *nonuniversal* seperti kewajiban yang berlaku pada agama-agama tertentu (ketaatan, berpuasa, dan memperingati hari besar keagamaan) yang secara individu menjadi sebuah tuntutan yang cukup penting. Namun, hal tersebut belum tentu dirasakan sama dengan individu lain.<sup>49</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi yang ditulis oleh Handal Pratama Putra (2020) dari Program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia dengan judul “*Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan data yang di dapat dengan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian berfokus kepada bentuk pola asuh yang di implementasikan oleh orang tua siswa dan hambatan dalam upaya pembentukan karakter siswa serta upaya para orang tua dalam pembentukan karakter siswa di MI Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Sedangkan fokus penelitian peneliti untuk mendeskripsikan bentuk pola asuh serta faktor apa saja yang dapat menjadi penghambat maupun pendukung dalam

---

<sup>49</sup> Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.:63.

membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al Barokah Kabupaten Magelang.<sup>50</sup>

2. Tesis oleh Isnaini Martuti (2021) dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Jenjang Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan judul “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah tentang bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak. Sedangkan fokus penelitian peneliti untuk mendeskripsikan bentuk pola asuh serta faktor apa saja yang dapat menjadi penghambat maupun pendukung dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al Barokah Kabupaten Magelang.<sup>51</sup>

3. Skripsi oleh Tia Karunia Febriana (2020) dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dengan judul “*Strategi pengasuh Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Al-Ma'arif kota Jambi*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini di fokuskan pada strategi

---

<sup>50</sup> Handal Pratama Putra, *Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta* (Yogyakarta, 2020):95-103.

<sup>51</sup> Isnaini Martuti, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan* (Bengkulu, 2021):71-88.



pengasuh dalam pembentukan karakter religius santri kelas VII Madrasah Tsanawiyah yang berada di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Kota Jambi. Sedangkan fokus penelitian peneliti untuk mendeskripsikan bentuk pola asuh serta faktor apa saja yang dapat menjadi penghambat maupun pendukung dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al Barokah Kabupaten Magelang.<sup>52</sup>

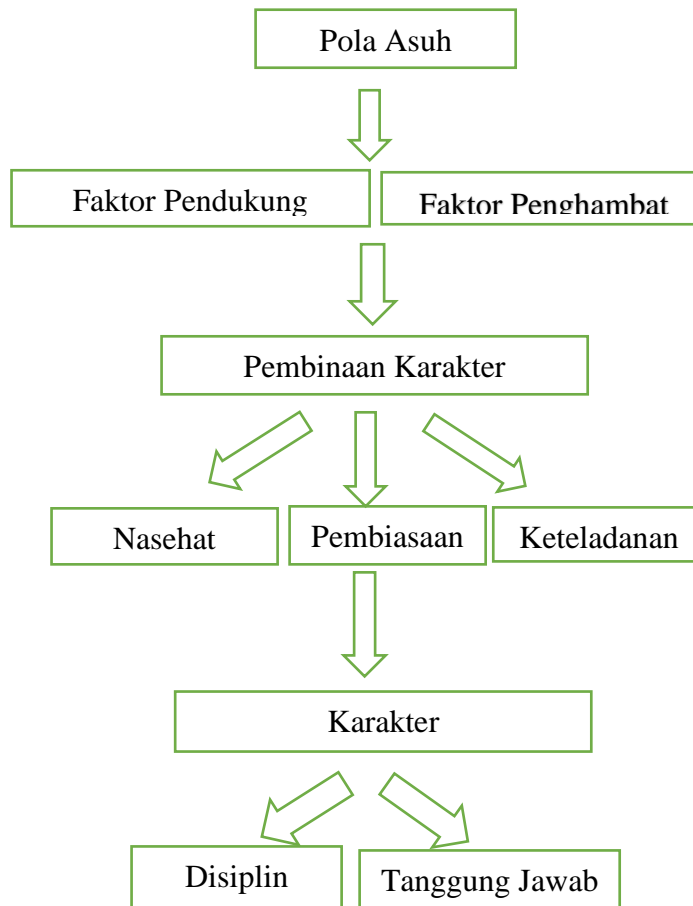
4. Tesis oleh Dedi Susanto (2020) Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dengan judul "*Pola Asuh Santri dan Pembentukan Sikap Kemandirian Belajar di Pondok Pesantren Darussalam Al-Hafidz kota Jambi*". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada pola asuh dalam membentuk sikap kemandirian belajar santri. Sedangkan fokus penelitian peneliti untuk mendeskripsikan bentuk pola asuh serta faktor apa saja yang dapat menjadi penghambat maupun pendukung dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al Barokah Kabupaten Magelang.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Tia Karunia Febriana, *Strategi Pengasuh Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Al Ma 'arif Kota Jambi* (Jambi, 2020):43-58.

<sup>53</sup> Dedi Susanto, *Pola Asuh Santri Dan Pembentukan Sikap Kemandirian Belajar Di Pondok Pesantren Darussalam Al Hafidz Kota Jambi* (Jambi, 2020):102-112.

### C. Kerangka Berpikir



**Gambar 1.** Kerangka Berpikir

Pondok pesantren memiliki peluang dan potensi yang besar untuk menjadi lembaga pendidikan yang bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai spiritual. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam harus mampu membangun karakter dan kepribadian santri. Pendidikan karakter di pondok pesantren sangat terkait dengan pengelolaan pondok pesantren. Pola asuh seperti apa yang diterapkan di pondok pesantren memiliki pengaruh yang

besar terhadap pembentukan karakter santri. Strategi apa yang digunakan oleh para pengasuh dalam membentuk karakter santri.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif karena data yang di dapat dengan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>54</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode. Secara garis besar penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian.<sup>55</sup>

Karakteristik dari penelitian kualitatif diantaranya yaitu dilakukan pada kondisi alamiah dan langsung ke sumber data, penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar tidak menekankan pada angka, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada hasil, lebih menekankan pada makna, dan peneltian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Adhi Kusuma Astuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: LPSP, 2019).: 2.

<sup>55</sup> Umar Sidiq dan Moh.Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019).:4.

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008).:22.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan pola asuh yang di terapkan dalam upaya pembentukan karakter di Pondok Pesantren Tahfidz Al Barokah.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek adalah orang yang terkait pelaksanaan penelitian sebagai narasumber. Secara lebih spesifik, subjek penelitian adalah informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian.

Dalam penelitian ini yang mejadi subjek penelitian adalah sebagai berikut:

- a. *Mudhir Ma'had* (pimpinan pondok pesantren)
- b. Pengasuh atau ustadz dan ustadzah pondok pesantren

### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Objek adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian.

Pada penelitian ini, objek penelitiannya adalah Implementasi Pola Asuh dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al Barokah Kabupaten Magelang.

## C. Sumber Data

### 1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya.<sup>57</sup> Data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber dalam wawancara.

Data primer pada penelitian ini adalah hasil dari wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah pimpinan pesantren dan pengasuh atau ustadz/ustadzah.

### 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder diperoleh peneliti melalui literatur-literatur, kepustakaan, dan sumber-sumber tertulis lainnya. Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh peneliti dengan membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Termasuk dalam kategori data ini adalah data bentuk teks (dokumen, pengumuman, surat-surat, spanduk), data bentuk gambar (foto, animasi, billboard), data bentuk

---

<sup>57</sup> Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*. :34.

suara (hasil rekaman), dan kombinasi teks, gambar dan suara (film, video, iklan, dll).<sup>58</sup>

#### **D. Keabsahan Data**

Uji keabsahan data ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran atau validitas data yang akan diperoleh. Tujuannya adalah agar antara apa yang diteliti dilapangan dengan hasil yang nanti akan dipaparkan oleh peneliti sesuai. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Dalam penelitian kualitatif, metode triangulasi digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh dari wawancara dengan informan, kemudian dibandingkan dan digabungkan dengan studi dokumentasi serta hasil observasi yang telah dilakukan sehingga data yang diperoleh akurat. Ada dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

- a. Triangulasi Sumber. Yaitu dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dideskripsikan, dikategorikan dan dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.
- b. Triangulasi Teknik. Yaitu dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data

---

<sup>58</sup> Khoiron.:34.

diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dan dokumentasi.<sup>59</sup>

Peneliti dalam penelitian ini untuk mengecek kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk mengecek keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumentasi, dan dengan memanfaatkan berbagai data dari sumber informan sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini, peneliti membandingkan hasil wawancara antara satu informan dengan informan lainnya.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang valid sesuai dengan pokok permasalahan yang akan dikaji, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung situasi tempat penelitian. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian, sarana prasarana serta dokumentasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Al Barokah.

---

<sup>59</sup> Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.*: 94-95.



## 2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data mengenai pola asuh yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Al Barokah dalam membentuk karakter santri.

Pada penelitian ini, pelaksanaan wawancara akan dilakukan dengan beberapa elemen yang ada di lingkungan pondok pesantren yang terdiri dari *mudhir* pondok, dan pengasuh atau *asatidz* Pondok Pesantren Tahfidz Al Barokah. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai bagaimana pola asuh yang diterapkan di pondok pesantren Al Barokah dalam membentuk karakter santri.

## 3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan beberapa data mengenai Implementasi pola asuh dalam membentuk karakter santri yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz Al Barokah Kabupaten Magelang. Dokumen dapat berbentuk tulisan seperti catatan harian, foto-foto, agenda kegiatan di pesantren.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang

penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>60</sup>

Dalam proses analisis data penelitian kualitatif terdapat tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:<sup>61</sup>

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, dan keluasan wawasan. Dengan reduksi, peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuang data yang tidak perlu. Kemudian dari data yang sudah terkumpul, peneliti merangkum data yang penting dan mengklasifikasikannya sesuai dengan variable penelitian.

Dalam tahap ini peneliti melakukan analisis dengan memfokuskan data dan menyusun data sehingga di dapatkan kesimpulan akhir yang di gambarkan, di narasikan dan di verifikasi.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data selain dilakukan dalam bentuk teks naratif juga dapat berupa grafik, tabel, matrik, *network*, dan *chart*. Dalam penelitian kualitatif, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif.

---

<sup>60</sup> Sugiyono. :335.

<sup>61</sup> Sugiyono.: 338-345.

### 3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang lebih kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang sudah di rumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian. Setelah data di cari, di kumpulkan, dan sudah benar-benar lengkap maka dapat diambil kesimpulan akhir.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian terkait implementasi pola asuh dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al Barokah Kabupaten Magelang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Al Barokah dalam membentuk karakter santri, terutama karakter disiplin dan tanggungjawab, sudah baik. Pondok menerapkan berbagai macam peraturan yang cukup ketat dengan tujuan agar santri dapat tertib, disiplin, tanggungjawab dan tentunya hal tersebut guna untuk mendukung keberhasilan pendidikan santri di pondok pesantren. Bukan saja peraturan yang ketat, keteladanan dari para ustadz/ustadzah, pengasuh, dan tenaga pendidik juga menjadi pokok yang sangat penting. Maka, pola asuh yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Al Barokah Kabupaten Magelang cenderung menggunakan pola keteladanan.
2. Faktor pendukung dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al Barokah kabupaten Magelang diantaranya yaitu, adanya sarana dan prasarana yang memadai sehingga mendukung kelancaran program pendidikan di pondok pesantren, adanya kinerja

yang baik dari pengurus dan pengajar di pondok, serta berjalannya proses pembelajaran dengan baik.

3. Selain pendukung, terdapat juga faktor penghambat dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al Barokah Kabupaten Magelang yaitu, faktor lingkungan yang masih terbuka dan berbaur dengan perumahan warga sekitar, sanksi yang kurang tegas sehingga terjadi pelanggaran yang sama berulang kali, perbedaan sifat dan latar belakang santri yang berbeda, dan peran orang tua yang kurang membantu dalam ketertiban pondok pesantren.

## **B. Saran**

Tanpa mengurangi rasa hormat, dalam penulisan dan penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, antara lain adalah:

1. Pihak pondok pesantren memberikan sanksi yang lebih tegas lagi kepada santri yang melanggar peraturan, terutama ketika santri tidak jera sehingga mengulang pelanggaran yang sama.
2. Hendaknya orang tua mendukung pendidikan anaknya di pondok pesantren, salah satunya yaitu dengan mengikuti peraturan pondok pesantren. Orang tua yang terlalu sering menjenguk anaknya di jam efektif akan mengganggu fokus belajar anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Moh Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid. (2018). *Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara
- Chandra, Pasmah. (2020) .“Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi.” *Belajea* 5(2): 245.
- Choiri, Umar Sidiq dan Moh.Miftachul. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Fatmah, Nirra. (2018). “Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan.” *Jurnal Tribakti* 29(2): 371.
- Febriana, Tia Karunia. (2020). *Strategi Pengasuh Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Al Ma'arif Kota Jambi*. Jambi.
- Hudi, Ilham. (2017). *Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua*. 2.
- Imam Ibnu Katsir. (2017). *Tafsir Ibnu Katsir*. Solo: Insan Kamil.
- Indonesia, DA. (2016) *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Jakarta: Sygma exagrafika.
- Kadri, Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad. (2019). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khoiron, Adhi Kusuma Astuti dan Ahmad Mustamil. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: LPSP.
- Khorida, Muhammad Fadhilah dan Lilif Mualifatu. (2017). *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kosasih, Dian Popi Oktari dan Aceng. (2019). “Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28(1): 45.
- Kusnoto, Yuver. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial* 4(2) :250.
- Lickona, Thomas. (2018). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Makarim, Yasshinta dan Chodidjah. (2018). “Hubungan Pola Asuh Santri Dengan

- Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren Modern Ummul Quro Al Islami Banyusuci Leuwimekar Leuwiliang Kabupaten Bogor.” *Jurnal Raden Fatah*: 209–210.
- Martuti, Isnaini. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan*. Bengkulu.
- Masrur, Mohammad. (2017). “Figur Kyai Dan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 01(02): 276.
- Masyitoh, M.H. (2018). “Habituaasi Peserta Didik Melalui Program Wali Asuh Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7(2): 325.
- Muali, Chusnul Dkk. (2020). “Pesantren Dan Millenial Behaviour.” *Jurnal Pendidikan Islam* 3(2): 138–141.
- Mustofa, Ali. (2019). “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Studi Keislaman* 5(1): 33.
- Putra, Handal Pratama. (2020). *Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Raco, J.R. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakter Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Sali, Muhammad. (2019). *Mendisiplinkan Santri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shodiq, Sadam Fajar. (2017). “Pendidikan Karaktermelalui Pendekatan Penanaman Nilai Danpendekatan Perkembangan Moral Kognitif.” *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1(01): 24.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayitno, Adi. (2020). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: Depublish.
- Surahman, Buyung. (2021). *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. Bengkulu: CV Zigie Utama.
- Susanto, Dedi. (2020). *Pola Asuh Santri Dan Pembentukan Sikap Kemandirian Belajar Di Pondok Pesantren Darussalam Al Hafidz Kota Jambi*. Jambi.

- Syamsul Kurniawan. (2017). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Taqdir, Mohammad. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Wibowo, Ulin Nafiah dan Hani Adi. (2021). “Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1(2).
- Yatimah, Muhammad S Sumantri dan Durotul. (2017). *Pengantar Pendidikan*. Tangerang: Universitas Terbuka.